

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta

dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didupakannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Komponen Pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman- temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan

lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus

dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan

guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

d. Media pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

e. Evaluasi pembelajaran

Menurut Lee J. Cronbach (Suryadi, 2009: 212) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2005: 277) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu

tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui. Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri.

3. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Istilah lain bagi ABK adalah anak luar biasa dan anak cacat. ABK dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*). ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Desiningrum, 2016: 01).

ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Ramadhan, 2013:10).

ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Suharlina dan Hidayat, 2010:5).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa ABK merupakan peserta didik yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi fisik, mental, intelektual, social maupun emosional. Sehingga setiap

kekhususan yang di alami ABK membutuhkan penanganan dan pembelajaran yang berbeda pula.

Secara umum ABK meliputi dua kategori, yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan anak yang memiliki kekhususan temporer. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan, misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan di dalam dan di luar sekolah (Ilahi, 2013: 139).

ABK seperti yang dijelaskan diatas memerlukan pembelajaran berupa tugas, metode dan pelayanannya. Hal ini disebabkan karena siswa ABK memiliki kekhususan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Modifikasi ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa ABK. Meskipun berbeda, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa normal lainnya untuk mendapat pendidikan yang layak. Setiap siswa yang memiliki kekhususan tertentu memiliki ciri yang berbeda, dari itu perlu kefleksibelan dalam melakukan setiap pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa ABK.

4. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Klasifikasi ABK

ABK sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan ABK memiliki kekhususan masing-masing. ABK dikelompokkan menjadi Sembilan diantaranya, yaitu (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunalaras, (5) Tunadaksa, (6) Cerdas dan Bakat Istimewa (CIBI), (7) Lamban Belajar (slow learner), (8) anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (9) Autis. (Garnida, 2015: 3-4) .

Secara singkat klasifikasi ABK menurut Garnida dipaparkan sebagai berikut:

1. Tunanetra

Tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatan, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupan (Garnida, 2013:05). Tunanetra merupakan salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan.

Berdasarkan kemampuan daya melihat, siswa tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Low Vision (anak kurang awas) penyandang low vision masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan, namun penyandang low vision memiliki persepsi berbeda. (b) Totally Blind (anak tunanetra total) penyandang tunanetra totally blind atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki visual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami gangguan pada penglihatannya, sehingga tidak bisa melihat secara menyeluruh atau sebagian serta membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya, tunanetra merupakan salah satu klasifikasi bagi ABK dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengar bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap perlu layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut

(a) Ketunarunguan ringan (*mind hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mind hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi intensitas 20-40 Db. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

(b) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi intensitas 40-65 Db dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

(c) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

(d) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pada pendengaran yang mana anak tersebut kehilangan seluruh atau sebagian pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu dalam berkomunikasi, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku social/adaptif, dan (3) hambatan perilaku social/adaptif terjadi pada usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70
- b. Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55
- c. Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40
- d. Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang memiliki IQ <25

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita adalah siswa yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun social. Dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

4. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang memiliki perilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan social atau keduanya. Sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PSLB dalam Gunahardi dan Esti, 2011).

Tunalaras merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa tunalaras adalah siswa yang mengalami gangguan pada emosi dan perilaku, siswa kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, karenanya memerlukan pendidikan khusus untuk kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

5. Tunadaksa

Tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi

sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa tunadaksa adalah siswa yang mengalami gangguan kelainan pada anggota tubuh/gerakan. Cacat atau kelainan yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

6. CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas dan tanggung jawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya (1) Superior (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius. (Pratiwi dan Afin, 2013:70)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa CIBI adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan, kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak-anak seusianya (normal).

7. Slow Learner (lamban belajar)

Slow Learner atau lamban belajar adalah kelambanan dalam proses belajar sehingga siswa yang mengalami ini membutuhkan waktu yang relative lama dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang memiliki taraf intelektual sama. Anak dengan permasalahan ini biasanya memiliki taraf intelektual yang rendah karena ia mengalami kesulitan dalam memahami serta mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini merupakan salah satu kendala guru dalam memberikan pengajaran.

Prestasi yang rendah membuat siswa slow learner cenderung merasa rendah diri. Ia merasa dirinya tidak akan pernah bisa belajar sehingga terkadang tidak ada motivasi belajar dalam dirinya karena merasa hasilnya akan sama saja. Anggadewi (2014:11).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa slow learner (lamban belajar) adalah siswa yang mengalami potensi intelektual sedikit dibawah normal. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi social. Lebih lamban dibanding dengan anak normal seusianya. Mereka butuh waktu yang relative lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik. Dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

8. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor intelegensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkudia), sedangkan untuk mata pelajaran, mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar secara spesifik adalah anak yang mengalami kesulitan pada tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika). Dan karenanya memerlukan pendidikan khusus

9. Autis

Wing dalam Jenny Thompson (2010:86) mendefinisikan autis sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan

komunikasi social, gangguan interaksi social, dan gangguan imajinasi social. Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan di diagnosis memiliki autism. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan pada system saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi social, komunikasi dan perilaku.

b. Karakteristik ABK

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang merupakan implikasi dari kekhususan yang dimiliki masing-masing. Karakteristik setiap jenis ABK berbeda sesuai dengan kekhususan yang dimilikinya. Berikut adalah karakteristik dari ABK menurut Garnida (2015:5):

1. Tunanetra

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Untuk mengenali anak tunanetra dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak mampu melihat (b) kurang bisa jelas melihat (kabur), tidak mampu mengenali pada jarak 6 meter. (c) kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya (d) sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan (e) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/berisik kering (f) peradangan hebat pada kedua bola mata (g) Mata selalu bergoyang.

Jadi dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya, sehingga tidak bisa melihat secara menyeluruh atau sebagian. Dari itu membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

2. Tunarungu

Beberapa karakteristik menurut Suparno (2001:14) antara lain sebagai berikut:

Segi fisik: (a) cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk (b) pernapasannya pendek (c) gerakan matanya cepat
Segi bahasa: (a) miskin kosakata (b) sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiomatik) (c) sulit memahami kalimat yang kompleks atau kalimat panjang, serta bentuk kiasan-kiasan (d) kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Jadi dapat diketahui bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran yang mana anak tersebut kehilangan seluruh atau sebagian pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu dalam berkomunikasi, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut Kemis dan Rahmawati (2013:17-18) adalah sebagai berikut: (a) lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru (b) kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru (c) kemampuan berbicara sangat kurang untuk anak tunagrahita yang berat (d) cacat fisik dan perkembangan gerak (e) kurang mampu dalam menolong dirinya sendiri

Jadi dapat diketahui bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social. Dari itu diperlukan layanan pendidikan khusus.

4. Tunalaras

Tunalaras atau anak yang memiliki gangguan perilaku memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) Mudah marah/ terangsang emosinya (b) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu (c) Cenderung membangkang (d)

Sering bertindak melanggar norma social (e) Prestasi belajar dan motivasi belajar cenderung rendah, sering membolos atau jarang masuk sekolah.

Jadi dapat diketahui bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan pada emosi dan perilaku, anak kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, karenanya memerlukan pendidikan khusus untuk kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

5. Tunadaksa

Karakteristik tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan dan gangguan motoric lainnya. Ciri-ciri anak tunadaksa dapat digambarkan sebagai berikut: (a) jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam (b) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa. (d) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar) (e) terdapat cacat pada anggota gerak (f) anggota gerak layu, kaku/lumpuh

Jadi dapat diketahui bahwa anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan kelainan pada anggota tubuh/gerakan. Cacat atau kelainan yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

6. CIBI (Cerdas dan Bakat Istimewa)

Anak cerdas dan berbakat istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(a) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat belajar yang cukup tinggi (b) memiliki inisiatif, kreatif dan orogonal dalam menunjukkan gagasan (c) tidak cepat puas atas prestasi yang sudah dicapai (d) senang mencoba hal-hal baru (e) mempunyai daya ingat yang kuat (f) dapat menguasai materi dengan cepat

Jadi dapat diketahui bahwa anak CIBI (Cerdas dan Bakat Istimewa) adalah anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa,

potensi kecerdasan, kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak-anak seusianya (normal). Sehingga untuk mewujudkan serta mengasah potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

7. Slow Learner (lamban belajar)

Slow Learner atau lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi rendah, skor test IQ mereka berada antara 70 dan 90. Kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Kemampuan-kemampuan lainnya yang terbatas dari anak lamban belajar, diantaranya kemampuan koordinasi seperti kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga atau mengenakan pakaian. Dari sisi perilaku anak lamban belajar cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk berteman. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: (a) Rata-rata prestasi belajarnya rendah <6 (b) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman sebayanya (c) Pernah tidak naik kelas (d) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat

Jadi dapat diketahui bahwa anak slow learner (lamban belajar) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi social. Lebih lamban dibanding dengan anak normal seusianya. Mereka butuh waktu yang relative lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik. Dari itu memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

8. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Masing-masing memiliki ciri berbeda.

a. Ciri anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), yaitu:

1. Kesulitan membedakan bentuk
2. Kemampuan memahami isi bacaan rendah

3. Sering melakukan kesalahan dalam membaca
- b. Ciri anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia), yaitu:
1. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, <, >, :, =
 2. Sulit mengoperasikan bilangan/hitungan
 3. Sering salah membilang secara berurutan
 4. Sulit membedakan bangun-bangun geometri
 5. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
- c. Ciri anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia), yaitu:
1. Sangat lamban dalam menyalin tulisan
 2. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9.
 3. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
 4. Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)

Jadi dapat diketahui bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kesulitan pada tugas-tugas akademik khusus tertentu (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika). Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), pada mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti). Dari itu memerlukan pendidikan khusus.

9. Autisme

Menurut Rahayu (2014:3) karakteristik autis yang sering muncul diantaranya: (a) perkembangan lambat (b) Memiliki kelainan sensoris (c) menolak ketika dipeluk (d) memiliki rasa ketertarikan pada benda berlebihan (e) memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang diulang-ulang

Jadi dapat diketahui bahwa anak autism adalah anak yang mengalami gangguan pada system saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi social, komunikasi dan perilaku.

B. Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan ABK membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai kebutuhan masing-masing. Adapun guru telah memiliki data masing-masing siswa yang berkaitan dengan karakter spesifik, kemampuan dan kelemahan, dan kompetensi yang dimiliki serta tingkat perkembangannya (Delphie, 2006: 01).

Pendidikan ABK dilakukan sesuai karakteristik belajar siswa yang disesuaikan dengan RPP. Pendidikan tersebut meliputi komunikasi dengan siswa, mengimplementasikan metode, sumber belajar, bahan latian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendorong siswa agar terlibat aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, mengelola waktu dan ruang bahan perlengkapan pengajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang koopertif, dan melakukan evaluasi (Garnida, 2015: 122).

Pendidikan tersebut mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa, sehingga pembelajaran semakin optimal. Keberhasilan tersebut didukung oleh perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Wulandari, 2017: 10).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran inklusif juga sama dengan pembelajaran yang terjadi di sekolah regular pada umumnya. Proses pembelajaran inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Sebelum melakukan kegiatan tersebut, sangatlah penting bagi guru untuk melakukan proses identifikasi dan asesmen terlebih dahulu.

1. Identifikasi

Sebelum melakukan asesmen, ada hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik termasuk ABK atau bukan. Hal tersebut adalah identifikasi. "Identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (Orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah peserta didik mengalami kelainan atau penyimpangan dalam pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak lain seusianya. Gunawan (2013:19)

Kegiatan identifikasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seorang peserta didik termasuk ABK atau bukan. Hasil identifikasi ini belum mengetahui secara pasti kekhususan dari peserta didik tersebut. Sehingga perlu adanya tindak lanjut identifikasi yaitu asesmen, kemudian hasil dari asesmen tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membuat PPI (Program Pembelajaran Individual)

2. Asesmen

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi ABK. Kegiatan asesmen berfokus pada proses pembelajaran peserta didik yang terjadi di rumah, sekolah, dan lingkungan belajar lainnya yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran siswa. Sehingga kegiatan asesmen diharapkan dapat diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi peserta didik meskipun sifatnya tidak dapat terlihat secara jelas (Dedy, 2013:51).

Asesmen meliputi dua macam, pertama asesmen fungsional yang merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau hambatan yang dialami anak dalam melakukan aktivitas tertentu. Hal ini dilakukan oleh

guru atau GPK. Kedua asesmen klinis yang dilakukan oleh tenaga profesional sesuai kebutuhan (Garnida, 2015: 82)

Asessmen merupakan penilaian awal sebelum pelaksanaan pembelajaran. Jadi, guru harus mengasessmen peserta didik terlebih dahulu untuk mengetahui kesulitan dari masing-masing peserta didik. Setelah dilakukan asesmen, selanjutnya guru membuat rancangan Program Pembelajaran Iindividual untuk melakukan pembelajaran. Dengan demikian, anak akan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Setelah kegiatan identifikasi dan asesmen, guru bisa melanjutkan pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran inklusif bagi ABK tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efisien.

Berikut adalah proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif:

a. **Perencanaan Pembelajaran**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan pembelajaran ABK di sekolah inklusif telah dijelaskan oleh Direktorat PSLB dan disebutkan kembali oleh Garnida (2015:122-123) sebagai berikut: (a) merencanakan pengelolaan kelas (b) merencanakan pengorganisasian bahan (c) merencanakan strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar (d) merencanakan prosedur kegiatan belajar mengajar (e) merencanakan penggunaan sumber dan media belajar (f) merencanakan penilaian

Komponen yang terdapat pada perencanaan pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan program pembelajaran individu (PPI). Adapun RPP menurut Amri (2015), meliputi identitas mata pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, kegiatan inti dan penutup, sumber belajar dan media pembelajaran, serta penilaian hasil belajar.

Adapun untuk PPI disusun langsung oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam proses pembelajaran seperti kepala sekolah, guru, psikolog, orang tua, dan pihak-pihak lainnya. PPI dilakukan diawal semester dan dievaluasi pada akhir semester (Delphie, 2006: 06). PPI bersifat fleksibel, yaitu dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan siswa (Garnida, 2015: 111). Adapun komponen utama PPI adalah tingkat kemampuan atau prestasi, sasaran program tahunan, dan sasaran jangka pendek (Delphie, 2006: 06).

Dari penjelasan di atas, bahwa dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Tujuan dari PPI ini adalah untuk membantu peserta didik yang memiliki kelemahan untuk mendapatkan pelayanan di bidang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada setting inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena dalam setting inklusi terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dalam setting inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media dan metode. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, evaluasi seharusnya yang akomodatif, dan metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. guru hendaknya dapat mengakomodasi semua

kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran seharusnya dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam setting inklusi sebagaimana dijelaskan Depdiknas (2009: 21-22) adalah berkomunikasi dengan siswa (melakukan apesepsi, menjelaskan tujuan mengajar, menjelaskan materi, mengklarifikasi pembahasan bila siswa salah memahami, menaggap respon atau pertanyaan siswa, dan menutup pelajaran), mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (menggunakan metode mengajar yang bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya, menggunakan berbagai sumber belajar, seperti globe, foto, benda asli, benda tiruan, dan sebagainya, memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual, dan menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan), dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.

Selain itu, hal yang perlu dilakukan adalah mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, mengelola waktu, ruang, dan bahan perlengkapan pengajaran sesuai yang direncanakan, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif, terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Guru

berupaya menghindari pembelajaran yang kompetitif. Guru memegang peranan penting untuk mendukung aktivitas belajar, sehingga peserta didik merasa mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri dan merasa dihargai. Pembelajaran yang kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, merasa senang, merasa memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, terhadap kelompok, dan terhadap pekerjaannya, serta melakukan evaluasi (Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan dan mengadakan tindak lanjut hasil penilaian. Tindak lanjut diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai (Depdiknas, 2009: 23-25).

Dari penjelasan di atas, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar siswa dan kebutuhan setiap individu. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan transfer ilmu yang dilakukan guru dengan mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang tepat mengenai kinerja atau prestasi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian yang diperoleh digunakan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran oleh guru sebagai umpan balik atas RPP yang telah disusun. Data tersebut juga digunakan untuk penilaian siswa yang sudah pantas naik kelas atau belum. Adapun teknik penilaian yang digunakan adalah tes tulis, observasi, tes kinerja, penugasan, tes lisan, penilaian portofolio, jurnal, inventori, penilaian diri, dan penilaian antar teman (Kustawan, 2012: 82-88).

3. Sekolah Inklusi

a. Latar Belakang Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatarbelakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk mempunyai kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2008: 134). ABK tidaklah berbeda dengan orang-orang normal, yaitu memiliki kebutuhan yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, ABK memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya (Pratiwi: 2015).

“Dalam pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga Negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut dalam BAB IV Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan isi pada pasal 5, dapat disimpulkan bahwa anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahkan ABK berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pada ayat 2, 3, dan 4 menegaskan bahwa anak luar biasa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. ABK disini bukan saja mereka yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, dan intelektual saja, melainkan mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berhak memperoleh pendidikan layanan khusus“. (Pratiwi: 2015).

Hak untuk memperoleh pendidikan bukan hanya dilindungi dalam Undang-Undang dalam negeri saja, melainkan juga tercantumm dalam Deklarasi Umum Hak-Hak Kemanusiaan 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Right*), kemudian diperbarui pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Tahun 1990 (*The 1990 World Conference on Education for All*), yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa hak

tersebut adalah untuk semua, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh individu. Pada tanggal 7–10 Juni 1994, diselenggarakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi Anak Luar Biasa di Salamanca, Spanyol. Dalam konferensi tersebut dimantapkan komitmen tentang *Education for All* (EFA), dan dikeluarkan Kerangka Kerja untuk Pendidikan Anak Luar Biasa yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi setiap Negara dalam penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa (Salim, 2010).

b. Pengertian Sekolah Inklusi

Menurut Lay Kekeh Marthan (2007), pendidikan inklusif merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam proses kegiatan pembelajaran. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, etnik, budaya atau kondisi lain mereka. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sekolah inklusif merupakan sekolah yang mengikutsertakan semua peserta didik di kelas yang sama tanpa memandang perbedaan termasuk ABK, sehingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, dalam hal ini ABK dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama dengan anak normal yang seusianya.

Pendidikan inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan

atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Menurut Tarmansyah (2009), sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. (Tarmansyah, 2009: 75-76). Menurut L.K.M. Marentek (2007), mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus disekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa, baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar lainnya. (Marentek, 2007: 145).

c. Tujuan Sekolah Inklusi

Menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1, secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara itu, Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 2 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang

bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, adanya pendidikan inklusi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan berbagai macam tujuan, diantaranya adalah (Alfian, 2013):

- a) Memberikan kesempatan yang luas kepada semua anak (termasuk ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e) Memenuhi amanat konstitusi/peraturan perundang-undangan, meliputi UUD 1945 pasal 32 ayat (1), pasal 32 ayat (2), UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat (1), UUD Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dan pasal 51

d. Fungsi Pendidikan Inklusi

Fungsi pendidikan secara khusus dibagi menjadi 3, yaitu (Kustawan, 2012: 20): (a) fungsi preventif adalah pendidikan inklusif guru yang melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada ABK. (b) Fungsi Intervensi adalah pendidikan inklusif menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat

mengembangkan potensi yang dimilikinya. (c) Fungsi kompensasi adalah pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya.

e. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004), karakter pendidikan inklusi yakni terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang.

Pendidikan inklusi mempunyai empat karakter makna, yaitu (Ristanti, 2016): (a) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara merespon keragaman individu (b) memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar (c) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya (d) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar. (e) landasan pendidikan inklusi

Penerapan pendidikan inklusi mempunyai beberapa landasan, yaitu (Alfian, 2013):

a) Landasan filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika.

b) Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan ada.

c) Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal ABK diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

d) Landasan empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di Negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika

Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen. Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil beberapa penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang terlebih dahulu dilakukan sebagai acuan dan pembandingan terhadap penelitian. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Isi/ Hasil
1.	Juang Sunanto dan Hidayat (2016), dengan judul <i>"Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus</i>	Hasil penelitian menjelaskan bahwa desain pembelajaran yang digunakan memperhatikan empat aspek, yaitu pengaturan lingkungan fisik, prosedur pengajaran, isi pembelajaran, dan penggunaan alat yang adaptif. Selain itu, guru-guru

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Isi/ Hasil
	<i>dalam Kelas Inklusi”</i>	di sekolah inklusi berkonsultasi dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB), menganjurkan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sejawat, serta para guru mengajar di dalam dan di luar kelas dengan mengakomodasi semua kebutuhan dan hambatan peserta didik secara maksimal dan penuh ketelatenan (Sunanto dan Hidayat, 2016).
2.	Siyam Mardini (2016), dengan judul “ <i>Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out</i> ”	Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan model <i>Pull Out</i> dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh, yaitu terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif, ketrampilan, dan psikomotor siswa ABK. Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa model <i>Pull Out</i> mampu meningkatkan minat belajar siswa ABK dengan kriteria keberhasilan lebih dari 76% (Mardini, 2016)
3.	Fida Rahmantika Hadi, Tri Atmojo Kusmayadi, dan Budi Usodo (2015), dengan judul “ <i>Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow learners di kelas inklusi (Penelitian dilakukan di SD al Firdaus Surakarta)</i> ”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru matematika dan pendamping yaitu dengan menyiapkan silabus, media, sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran melalui tiga tahap yaitu pendahuluan, inti dan penutup.
4.	Dewi Asiyah (2015), dengan judul “ <i>Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus</i> ”	Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola pembelajaran di Sekolah Dasar Sada Ibu menggunakan pola pembelajaran adaptif, sedangkan model pelayanan inklusif yang digunakan adalah dengan menggunakan pengkombinasian berbagai macam pola pelayanan inklusif, namun seringkali pola pelayanan kelas reguler dengan <i>pull out</i> yang sering digunakan. Respon anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Sada Ibu adalah positif. Hal tersebut dibuktikan sebanyak 100% anak (peserta didik) menyatakan senang belajar di Sekolah Sada Ibu dan 50% dari orang tua murid menyatakan cukup puas terhadap pola pembelajaran inklusif yang diterapkan di

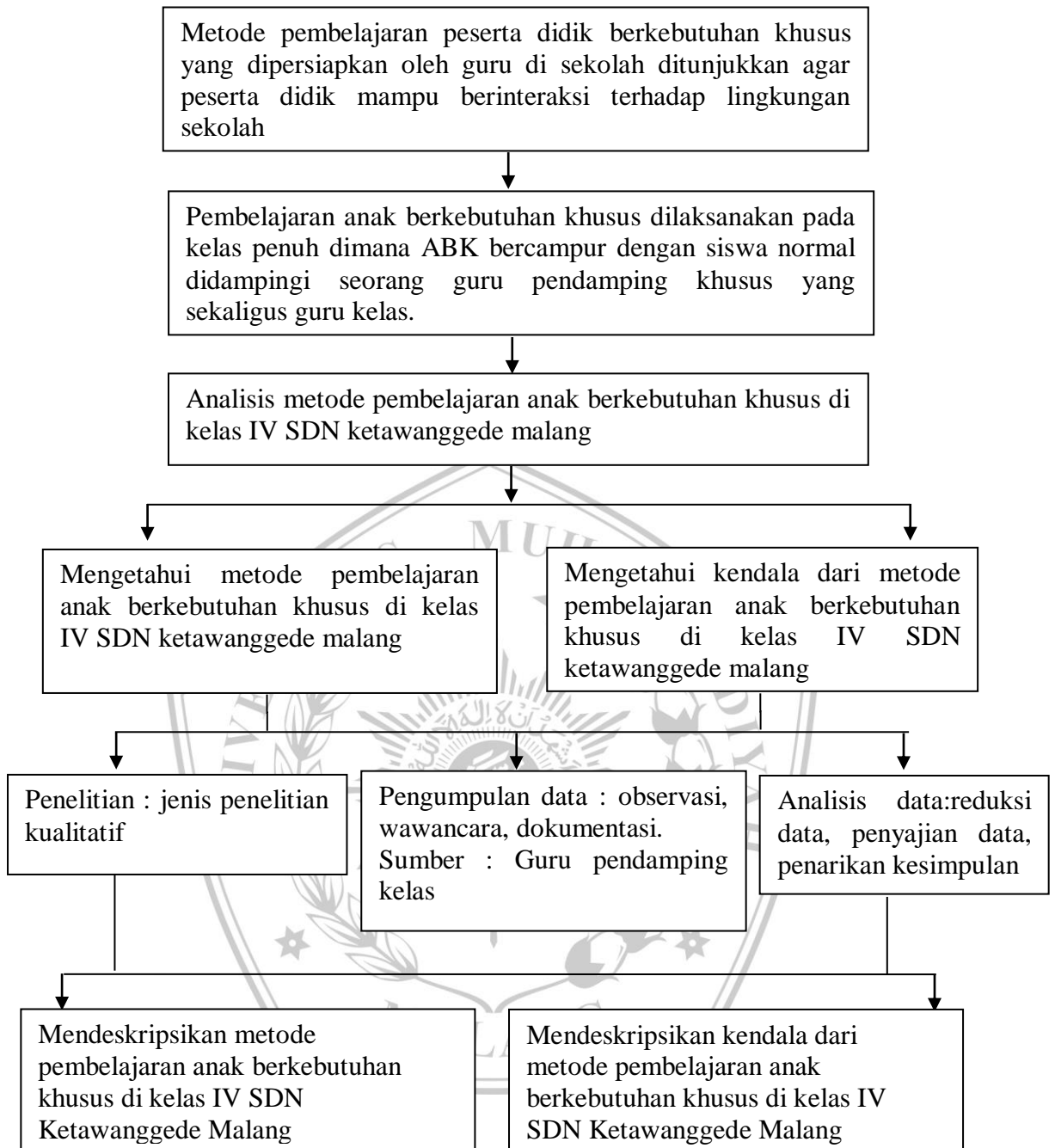
No.	Peneliti/Tahun/Judul	Isi/ Hasil
		Sekolah Dasar Sada Ibu. Adapun dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap ABK di sekolah Inklusi Sada Ibu dilihat dari segi akademik maupun sosial menunjukkan dampak yang positif.
5.	Hega Raka Ardana (2014), dengan judul <i>"Manajemen peserta didik sekolah inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan"</i>	Hasil penelitian menjelaskan bahwa hal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus yang pertama adalah pada tahap penempatan peserta didik berkebutuhan khusus diprioritaskan untuk duduk di bangku barisan paling depan. Kedua, peserta didik berkebutuhan khusus diberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik normal. Dalam pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus, guru melibatkan peserta didik normal khususnya dalam pemberian motivasi dan peningkatan percaya diri. Ketiga, evaluasi peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, indikator penilaiannya sama berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan proses penilaiannya sama. Namun, terdapat perbedaan pada bobot penilaian yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal. Keempat, mutasi intern peserta didik berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan dalam melakukan perpindahan kelas disesuaikan dengan keinginannya, sedangkan untuk mutasi ekstern peserta didik berkebutuhan khusus melampirkan bukti hasil <i>assessment</i> (Ardana, 2014).

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir menjelaskan alur penelitian yang dilakukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang peneliti. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang menganalisis metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDN Ketawanggede Malang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan yaitu mengamati pelaksanaan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas yang merupakan sekaligus guru pendamping khusus. Kemudian, peneliti lebih memfokuskan mengamati tentang kendala dari pelaksanaan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan solusi yang dilakukan oleh guru kelas.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah gambaran tentang kerangka pikir yang telah dibuat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

